

Pendidikan dan Pelatihan Penulisan *Best Practice* untuk Meraih Predikat Guru Berprestasi bagi Guru SMA Negeri 1 Semarang dengan Metode *Special Projects Assignments*

Bernadus Wahyudi Joko Santoso, Yoyok Nugroho, Devara Ordelia Apfia Parapat

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 26 Juni 2020

Direvisi 11 Juli 2020

Disetujui 1 Agustus 2020

Keywords:

penulisan best practice, guru SMA N 1 Semarang, metode special projects assignments

Abstrak

Di Indonesia, fenomena guru yang tidak mampu naik pangkat secara periodik dan rutin sungguh meresahkan. Hal itu disebabkan oleh ketidaksiapan mereka dalam memenuhi persyaratan karya ilmiah, terutama, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Di samping itu, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru yang termotivasi menjadi Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru teladan, mereka diwajibkan memiliki karya ilmiah yang sangat pretisius yang disebut dengan *Best Practice* (praktik terbaik di bidang pendidikan). Fokus pengabdian ini adalah yang kedua, yakni pelatihan penulisan *Best Practice*. Di SMA Negeri 1 Semarang, terdapat 70 guru yang terdiri dari 56 guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 14 guru Non-ASN. Dari 56 guru ASN tersebut, baru ada 3 orang (5,35%) yang memiliki karya ilmiah *Best Practice* tersebut. Sasaran pengabdian kali ini adalah guru ASN di SMA Negeri 1 Semarang yang belum pernah membuat karya ilmiah *Best Practice*. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengatasi salah satu persoalan yang dihadapi mitra. Adapun metode yang digunakan adalah metode *Special Projects Assignments*. Metode ini menunjukkan teknik pelatihan yang sangat berguna, yakni peserta ditugaskan untuk membuat suatu proyek yang terkait erat dengan pekerjaan mereka. Terkadang, sejumlah 'eksekutif' peserta pelatihan disatukan untuk mengerjakan proyek yang berhubungan langsung dengan bidang fungsional mereka. Hasil pengabdian pada masyarakat ini dapat disampaikan sebagai berikut. Dari 20 peserta Pendidikan dan Pelatihan Penulisan *Best Practice* di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitatif hanya 7 peserta (35%) yang sudah selesai membuat laporan, 9 peserta (45%) yang laporannya belum lengkap, dan 4 peserta (20%) yang sama sekali belum menyerahkan laporan pembuatan *Best Practice*. Adapun dari 9 peserta (45%) yang laporannya belum lengkap tersebut, rinciannya dapat disampaikan sebagai berikut: hanya membuat judul saja (2 peserta), hanya membuat judul dan Bab I (5 peserta), sudah membuat judul, Bab I dan Bab II (1 peserta), dan sudah membuat judul, Bab I, Bab II, dan Bab III (1 peserta). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada masyarakat (guru SMA N 1 Semarang) belum berhasil secara signifikan. Oleh sebab itu, kami menyarankan untuk diadakan evaluasi dan tindak lanjut serta pendampingan supaya laporan *Best Practice* dapat diselesaikan dengan baik.

PENDAHULUAN

Guru adalah jabatan profesi yang dijamin Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 sehingga seorang guru wajib melaksanakan tugasnya secara profesional. Pada pasal 7 (1) tercantum prinsip-prinsip profesionalitas, yakni profesi guru (dan juga profesi dosen) merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; dst.

Dengan demikian, seorang guru dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif (dikutip dari <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>).

Hal tersebut juga didukung dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, profesionalisme guru senantiasa dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional, nasional, dan internasional.

Kepmenpan & RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru & Angka Kreditnya, pada Bab V Unsur dan Subunsur Kegiatan Guru, Pasal 11, poin c, yang dinilai

angka kreditnya adalah pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, yang meliputi 1. *pengembangan diri* (mengikuti diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalan guru), 2. *publikasi ilmiah* (publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru), 3. *karya inovatif* (menemukan teknologi tepat guna; menemukan/menciptakan karya seni; membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum; dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya).

Sebenarnya, sudah sejak lama ditetapkan aturan pemerintah tentang pengembangan profesi guru. Dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84 tahun 1993 tanggal 24 Desember 1993 dinyatakan bahwa bidang kegiatan guru terdiri dari unsur utama yang terdiri dari kegiatan pada bidang pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi serta unsur penunjang. Belakangan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, juga disebutkan bahwa salah satu komponen yang dinilai dalam penilaian portofolio adalah karya pengembangan profesi.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru wajib terus-menerus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan siswa memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*) (dikutip dari <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005,

Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (lihat juga Penjelasan Umum PP 19 tahun 2017, Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pasal 32 (1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.

Guna mendukung pengembangan profesionalisme guru di atas, maka kami hadir untuk mengabdikan diri dalam kegiatan Pendidikan dan Pelatihan. Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir yang ditujukan untuk para karyawan non-manajerial (baca: guru) dengan maksud mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dengan tujuan terbatas (Martoyo, 1996: 55). Adapun Wexley dan Yulk (Mangkunegara, 2009: 43) mengemukakan bahwa "pelatihan dan pengembangan adalah istilah yang mengacu pada upaya yang direncanakan, dirancang guna memfasilitasi perolehan keterampilan, pengetahuan dan sikap oleh anggota organisasi. Pengembangan lebih fokus pada peningkatan keterampilan, pengambilan keputusan, dan hubungan manusia dan presentasi materi yang lebih faktual dan sempit."

Salah satu jenis kegiatan untuk menunjang profesionalisme guru adalah pendidikan dan pelatihan karya ilmiah yang yang disebut praktik terbaik (*Best Practice*). *Best Practice* adalah sebuah karya tulis yang menceritakan pengalaman terbaik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan sehingga mereka mampu memperbaiki mutu layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Apandi, 2018). Sumber lain dinyatakan bahwa *Best Practice* adalah cerita keberhasilan terbaik dari guru kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan dalam menyelesaikan masalah ketika melaksanakan tugas. Cerita keberhasilan terbaik bukan laporan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tetapi fokus pada keberhasilan guru dalam

melaksanakan tugasnya. Tugas pengawas sekolah meliputi pengawasan akademik dan manajerial. Adapun tugas guru dibatasi pada pembelajaran di kelas [disalin dari <https://www.scribd.com/document/350298266/Pengertian-Best-Practice>].

Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmiah bidang pendidikan formal, antara lain dapat berupa laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah gagasan atau pengalaman terbaik (*Best Practice*) di bidang pendidikan formal dan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016: 22-27).

Makalah tinjauan ilmiah adalah karya tulis guru yang berisi ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikannya (di sekolah/ madrasahnyanya). Kerangka isi makalah berupa tinjauan ilmiah bidang pendidikan formal dan pembelajaran sebagaimana tersebut dalam Lampiran 5a. *Best Practice* adalah karya tulis guru yang berisi pengalaman terbaik dalam proses pembelajaran. Kerangka isi *Best Practice* sebagaimana tersebut dalam Lampiran 5b. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016: 26-27).

Menurut Apandi (2018), *Best Practice* tidak selalu identik dengan langkah yang besar dan "revolusioner" yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelesaikan masalah, tetapi bisa juga melalui sebuah langkah kecil, penerapan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sederhana, tetapi efektif dan dampaknya terasa oleh sekolah.

Karakter utama *Best Practice* adalah tindakan-tindakan taktis dan praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam mengatasi masalah. Misalnya, meningkatkan kedisiplinan warga sekolah melalui penerapan budaya malu, peningkatan kesadaran warga sekolah dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah melalui Gerakan Pungut Sampah, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran dan

mengelola pembelajaran melalui diskusi grup terfokus KKG sekolah, dan sebagainya.

Masih menurut Apandi (2018), sistematika *Best Practice* beragam, tergantung latar belakang atau pengalaman penulisnya, institusi yang menerbitkan, atau panitia lomba yang menyusun, karena *Best Practice* juga sering dilombakan. Walau berbeda dari sisi sistematika, tetapi substansinya sama, yaitu menceritakan tentang pengalaman terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran atau pengelolaan layanan pendidikan di sebuah satuan pendidikan.

Secara umum, sistematika *Best Practice* sebagai berikut: A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi Masalah, C. Tujuan, D. Hasil yang Diharapkan, E. Pelaksanaan dan Hasil Penyelesaian Masalah, dan F. Simpulan dan Saran.

Ciri-ciri *Best Practice* yang baik dapat disampaikan sebagai berikut ini:

1. Mengembangkan cara baru dan inovatif dalam penyelesaian masalah pendidikan
2. Membawa perubahan atau hasil yang signifikan
3. Mampu mengatasi persoalan secara berkelanjutan
4. Mampu menjadi model atau inspirasi bagi guru lain
5. Cara dan metode yang dilakukan bersifat ekonomis dan efisien

Selanjutnya, ada beberapa prinsip penulisan *Best Practice* yang wajib dipahami penulis sebagai tampak di bawah ini.

1. Prinsip APIK (asli, perlu, ilmiah, dan konsisten)
2. Prinsip kreatif, inovatif, dan kebaruan
3. Prinsip perbaikan mutu berkelanjutan
4. Prinsip integritas

Adapun tujuan penulisan *Best Practice* adalah sebagai berikut.

1. Menyelesaikan masalah pendidikan
2. Membangun kepekaan dan kemampuan berpikir kritis
3. Menciptakan inovasi dan mutu layanan 8 standar pendidikan
4. Membangun kemampuan penelitian dalam menyusun penyelesaian masalah secara logis

dan sistematis (semuanya disalin dari https://id.wikipedia.org/wiki/Praktik_terbaik).

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar-mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Adapun kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah 1) membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, 2) menemukan teknologi di bidang pendidikan, 3) membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, 4) menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum, 5) menulis buku, 6) menulis modul (Permendiknas No 18 tahun 2007). Dengan demikian, menulis karya ilmiah merupakan salah satu pilihan kegiatan yang penting dilakukan guru guna mendukung pencapaian puncak karir/jabatannya [disalin dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405892/pengabdian/4penulisan-karya-ilmiah-bagi-guru.pdf>].

Ada beberapa aspek permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra, SMA Negeri 1 Semarang, yakni (1) guru cenderung malas membaca dan menulis, (2) guru sibuk dengan kegiatan lain, misal mengurus administrasi sekolah dan atau mengurus anak/cucu, (3) guru tidak lama lagi pensiun, (4) guru terkendala dengan IT (*information technology*), dan (5) persyaratan naik pangkat susah tetapi kenaikan secara finansial tidak signifikan.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat, di SMA Negeri 1, terdapat 70 guru yang terdiri dari 56 guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 14 guru Non-ASN. Dari 56 guru ASN tersebut, baru ada 3 orang (5,35%) yang memiliki karya ilmiah *Best Practice* tersebut. Sasaran pengabdian kali ini adalah guru ASN di SMA Negeri 1 Semarang yang belum pernah membuat karya ilmiah *Best Practice*. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karya jumlah karya ilmiah tersebut. Berdasarkan persoalan yang dihadapi

mitra di atas, maka pengusul bersama mitra menyepakati prioritas kegiatan Pengabdian ini dengan tema “Pendidikan dan Pelatihan Penulisan *Best Practice* untuk Meraih Predikat Guru Berprestasi bagi Guru SMA Negeri 1 Semarang dengan Metode *Special Projects Assignments*.”

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan sasaran yang tidak tunggal dan melibatkan beberapa *stakeholder* (kepala sekolah dan guru).

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah metode *Special Projects Assignments* (Penugasan proyek khusus). Metode *Special Projects Assignments* menunjukkan teknik pelatihan yang sangat berguna, yakni peserta ditugaskan untuk suatu proyek yang terkait erat dengan pekerjaan mereka (guru profesional). Terkadang, sejumlah ‘eksekutif’ peserta pelatihan disatukan untuk mengerjakan proyek yang berhubungan langsung dengan bidang fungsional mereka. Tim Pengabdian menganalisis masalah dan menyerahkan rekomendasi tertulis, yang memberi mereka pengalaman berharga dalam mengatasi masalah tersebut.

Penugasan proyek khusus ini (penyusunan *Best Practice*) membantu peserta pelatihan untuk menganalisis masalah yang dihadapi bersama/organisasi dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Ketika peserta pelatihan bekerja sebagai anggota tim, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga belajar bagaimana bekerja dengan orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda [disalin dari <http://www.economicdiscussion.net/job-training/on-the-job-training-methods/31626>].

Pada Bab 1 Pendahuluan di atas telah disebutkan bahwa persoalan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya karya ilmiah (*Best Practice*) di SMA N 1 Semarang yang mencapai 94% lebih guru yang belum pernah mengembangkan kompetensi profesional mereka, yakni menulis *Best Practice* (pengalaman

terbaik guru di bidang pendidikan dan pengajaran). Dari persoalan di atas, maka penanganan kegiatan dilakukan secara bersama, yakni persoalan yang bersifat kebijakan dan internal calon peserta ditangani oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dan persoalan teknis penulisan draf *Best Practice* ditangani oleh Tim Pengabdian Unnes.

Prosedur kerja PPM ini disusun bersama dengan mitra dan dapat disampaikan sebagai berikut:

Sebelum penyusunan proposal, Tim PPM koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMA Negeri 1 Semarang.

1. Tim PPM dan mitra membahas persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah mitra
2. Tim PPM membuat analisis situasi
3. Tim PPM menawarkan kerja sama pengabdian kepada sekolah mitra
4. Sekolah mitra menyetujui kerja sama dengan memuat surat pernyataan kesanggupan
5. Tim PPM dan sekolah mitra membagi tugas pelaksanaan PPM
6. Tim PPM merancang draf proposal pengabdian
7. TIM PPM akan mengirim draf proposal kepada sekolah mitra
8. Tim PPM dan sekolah mitra akan melaksanakan kegiatan PPM
9. Tim PPM dan sekolah mitra akan mengevaluasi kegiatan PPM pascapelaksanaan pengabdian
10. Tim PPM akan memberikan sertifikat kepada peserta yang dikeluarkan dari LPPM Unnes.

Adapun rencana kegiatan PPM ini disusun sebagai berikut.

1. Pada sesi I, peserta akan membuat judul *Best Practice* dan bagian latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, hasil yang diharapkan.
2. Pada sesi II, peserta akan membuat hasil dan pembahasan.
3. Pada sesi III, peserta akan membuat simpulan, rekomendasi, daftar pustaka, dan lampiran.

Dengan mengikuti prosedur kerja tersebut secara ketat maka kemungkinan besar peserta akan berhasil menyusun draf *Best Practice* dengan baik dan benar sehingga memenuhi prinsip-prinsip karya ilmiah dan bahasa ilmiah.

Berkenaan dengan partisipasi sekolah mitra dalam pelaksanaan dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Sekolah mitra menginformasikan kepada peserta pengabdian bahwa ada tawaran kerja sama dalam bentuk pengabdian dari Unnes
2. Sekolah mitra membentuk panitia kecil internal
3. Sekolah mitra mengundang peserta
4. Sekolah mitra menyediakan tempat yang representatif beserta perlengkapannya (papan tulis, spidol, LCD proyektor, dsb.)
5. Sekolah mitra menyiapkan kudapan dan makan siang dengan dana dari Tim PPM

Jenis luaran yang akan dihasilkan tentu disesuaikan dengan rencana kegiatan yang telah dirancang, yakni peserta mampu merancang draf *Best Practice* sekolah. Peserta juga akan mendapat sertifikat dengan spesifikasi (dari aspek lama kegiatan) 84 jam. Angka itu diperoleh dari 3 hari x 8 jam = 24 jam tatap muka dan sisanya adalah 6 hari x 8 jam = 60 jam yang dikerjakan di rumah masing-masing.

Adapun, menurut Hasan Alwi, dkk. (1993:142), ciri-ciri atau karakteristik bahasa ilmiah yang digunakan dalam wacana ilmiah dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata atau istilah yang nonfigurative (istilah-istilah yang baku dalam karya ilmiah)
2. Menggunakan kalimat-kalimat efektif (fungsi-fungsi sintaksisnya jelas)
3. Menghindari bentuk persona atau pengakuan dengan tujuan untuk menjaga objektivitas
4. Mengutamakan keterpaduan dan keruntutan isi.
5. Suatu wacana ilmiah dikatakan padu apabila wacana itu memiliki tiga kriteria, yakni kohesi, koherensi, dan kelengkapan.

Kohesi: Adanya kohesi atau kesatuan kohesi sebuah wacana dapat dicapai apabila semua kalimat yang membangun paragraf dalam wacana itu secara bersama-sama menyatakan sebuah maksud tunggal atau tema tunggal. Dengan kata lain, sebuah wacana dikatakan memiliki kesatuan jika semua kalimat yang membangun paragraph dalam wacana tersebut mendukung sebuah pikiran utama. Dengan demikian, setiap paragraf hanya mengandung sebuah pikiran utama atau satu pokok pikiran. Pikiran utama atau pokok pikiran yang didukung sebuah paragraf biasanya ditempatkan dalam sebuah kalimat topik atau kalimat pokok.

Koherensi: Adanya koherensi atau kepaduan koherensi wacana dapat dilihat dari kepaduan hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf. Hubungan antara ide-ide yang terdapat dalam paragraf baik ide pokok dan ide-ide penjelas hendaknya mudah ditangkap oleh pembaca. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengungkapkan gagasan secara teratur dan tidak menyimpang dari gagasan utama. Kepaduan sebuah paragraf dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan cara mengulang bagian kalimat yang dianggap penting.

Kelengkapan: Sebuah wacana dikatakan lengkap apabila terdiri paragraf pembuka, paragrafpenghubung, dan paragraph penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan dua model, yaitu model tatap muka dan non-tatap muka. Model tatap muka dilakukan selama 3 kali, yakni tanggal 25 dan 27 Agustus 2020 serta tanggal 1 September 2020 di Aula Kecil SMA N 1 Semarang. Adapun model non-tatap muka dilakukan di rumah atau di sekolah peserta, sehingga bila waktu pendidikan dan pelatihan diakumulasikan, maka hal itu mencapai 40 jam.

Hasil kegiatan pengabdian selama 40 jam tersebut dapat disampaikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Kinerja Pelatihan dan Penulisan *Best Practice* di SMA N 1 Semarang

Nama Inisial	Judul	Bab I	Bab II	Bab III	Daftar Referensi	Keterangan
EA	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
Syn	Ada	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
ASN	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
DJP	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
BHd	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
RS	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
SA	Belum ada	Belum menyerahkan				
YNW	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
Mta	Ada	Ada	ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
Rnn	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
SP	Belum ada	Belum menyerahkan				
PUW	Ada	Ada	ada	ada	Belum ada	Belum lengkap
Rw	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
DPS	Ada	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
BS	Ada	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
SPD	Ada	Ada	ada	ada	ada	Lengkap
IT	Ada	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
BHt	Ada	Ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum lengkap
SW	Belum ada	Belum menyerahkan				
EP	Belum ada	Belum menyerahkan				

Dari 20 peserta Pendidikan dan Pelatihan Penulisan *Best Practice* di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitatif hanya 7 peserta (35%) yang sudah selesai membuat laporan, 9 peserta (45%) yang laporannya belum lengkap, dan 4 peserta (20%) yang sama sekali belum menyerahkan laporan pembuatan *Best Practice*. Adapun dari 9 peserta (45%) yang laporannya belum lengkap tersebut, rinciannya dapat disampaikan sebagai berikut : hanya membuat

judul saja (2 peserta), hanya membuat judul dan Bab I (5 peserta), sudah membuat judul, Bab I dan Bab II (1 peserta), dan sudah membuat judul, Bab I, Bab II, dan Bab III (1 peserta).

Adapun secara kualitatif, laporan ke-7 peserta (35%) yang sudah menyelesaikan laporan *Best Practice* tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: 2 peserta berkategori sangat bagus (A), 3 peserta berkategori lebih dari bagus (AB), dan 2 peserta berkategori bagus (B). Adapun dari 9

peserta (45%) yang laporannya belum lengkap tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: yang hanya membuat judul saja (2 peserta) berkategori lebih dari bagus (AB), yang hanya membuat judul dan Bab I (5 peserta) berkategori bagus (B) sebanyak 2 peserta dan 3 peserta sisanya berkategori cukup (BC), yang sudah membuat judul, Bab I dan Bab II (1 peserta) berkategori cukup (BC), dan sudah membuat judul, Bab I, Bab II, dan Bab III (1 peserta) berkategori bagus (B).

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada masyarakat (guru SMA N 1 Semarang) belum berhasil secara signifikan karena dari 20 orang hanya 7 (35%) peserta yang mampu menyelesaikan penulisan *best practice* 100%. Dan yang belum selesai 9 orang (45%) serta 4 orang (20%) yang sama sekali tidak menulis laporan. Oleh sebab itu, kami menyarankan untuk diadakan evaluasi dan tindak lanjut serta pendampingan supaya laporan *Best Practice* dapat diselesaikan dengan baik. Walaupun demikian ada dua hal yang dapat disampaikan di sini sebagai suatu temuan dalam laporan ini, yaitu 1. adanya peningkatan pemahaman perihal konsep-konsep dasar penulisan *Best Practice* oleh peserta pelatihan sebanyak 20 orang. 2. peserta pengabdian mampu membuat draf *best practice* walaupun masih perlu direvisi baik dalam segi bahasa dan isi. Meskipun ada 9 orang yang laporannya belum lengkap, Tim Pengabdian optimis bahwa mereka tetap berkomitmen untuk menyelesaikan penulisan *best practice* mereka karena mereka termotivasi untuk menjadi guru berprestasi yang salah satu persyaratannya adalah karya ilmiah *best practice*.

Dengan melihat kedua simpulan di atas, Tim Pengabdian merekomendasikan dua hal, yakni *pertama*, peserta pengabdian sebagai agen perubahan harus mau memaksakan diri mereka untuk banyak membaca dan menulis karya ilmiah apapun bentuknya sebagai upaya pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan

Menteri Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. *Kedua*, kepala sekolah seyogyanya memberikan keteladanan/ menjadi *role model* pembuatan penulisan *best practice* bagi guru (koleganya). *Ketiga*, dinas terkait perlu memberikan kelonggaran waktu dan situasi kerja yang lebih kondusif kepada para peserta pengabdian supaya mereka bisa membaca dan menulis karya ilmiah sebagai wujud pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Apandi, Idris. 2018. Teknik Menulis "Best Practice" bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5ac5c1eacbe5230e1d5c0132/teknik-menulis-best-practice-bagi-pendidik-dan-tenaga-kependidikan?page=all>. [diunduh, 25 Februari 2020].
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kredirnya*. Jakarta: Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016 tentang Publikasi Karya Ilmiah Guru.

- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84 tahun 1993 tanggal 24 Desember 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martoyo, Susilo. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
<http://babel.kemendiknas.go.id/file/file/PeraturanLainnya/okvz1389150971.pdf>. [diunduh, 27 Februari 2020].
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
<http://jatim.kemendiknas.go.id/file/file/peraturan tentang PNS/vsef1413864091.pdf>. [diunduh, 9 Februari 2020].
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
[http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf). [diunduh, 15 Februari 2020].
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://www.kompasiana.com/jokowinarto/55018e97813311eb18fa8509/ciriciri-bahasa-ilmiah>. [diunduh, 25 Februari 2020].
https://id.wikipedia.org/wiki/Praktik_terbaik. [diunduh, 28 Februari 2020].
<https://www.scribd.com/document/350298266/Pengertian-Best-Practice>. [diunduh, 1 Maret 2020].
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405892/pengabdian/4penulisan-karya-ilmiah-bagi-guru.pdf>. [diunduh, 2 Maret 2020].
<https://eprints.uny.ac.id/7868/3/bab%20%20-%2007104244083.pdf>. [diunduh, 2 Maret 2020].
<http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>). [diunduh, 19 April 2020].
<http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>). [diunduh, 19 April 2020].
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/07/pelatihan-dalam-rangka-engembangan-profesi-guru/>. [diunduh, 19 April 2020].
<http://www.economicdiscussion.net/job-training/on-the-job-training-methods/31626>. [diunduh, 20 April 2020].